

APPLICATION OF TOILET TRAINING AND THE HABITS OF ENURESIS IN PRESCHOOL CHILDREN AT KINDERGARTEN DHARMA WANITA PAKEL SUBDISTRICT TULUNGAGUNG REGENCY

Brivian Florentis Yustanta

STIKES Karya Husada Kediri, Jalan Soekarno Hatta No. 07 Pare Kediri

ABSTRACT

Toilet training is an attempt by parents to train children to control urination and defecation. Preschool age children consist of children aged 3-6 years and at this age children have begun to be trained in independent toilet training. The impact of parents not applying toilet training makes children have the habit of enuresis. This study aims to determine the correlation between application of toilet training and the habits of enuresis in preschool children at Kindergarten Dharma Wanita Pakel Subdistrict Tulungagung Regency.

The study design uses correlation with cross sectional approach. The population was mothers who have preschool children in kindergarten Dharma Wanita as many as 45 mothers with a sample of 40 mothers taken by stratified random sampling technique. The independent variable was the application of toilet training and the dependent variable was the habits of enuresis. Research instrument with questionnaire. The study was conducted on May 9 to 10, 2019 at Kindergarten Dharma Wanita Pakel Subdistrict Tulungagung Regency. Statistical tests using the chi square test.

The results showed that most of the mothers did not apply toilet training in 23 respondents (57.5%) with enuresis children, 22 respondents (55%). Statistical test obtained p value $0,000 < \alpha: 0.05$, then H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there was correlation between application of toilet training and the habits of enuresis in preschool children.

Most parents start training when their children are between 2 and 3 years old. Usually physically and emotionally healthy children will be ready at the age of 18 months to 3 years. For boys, it tends to be longer than girls for toilet training. Parents, especially mothers can train children to do toilet training when they have shown that

they are ready, so that enuresis habits will disappear.

Keywords: toilet training, the habits of enuresis, preschool children

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan yang terjadi sejak masa konsepsi dan terus menerus berlangsung hingga dewasa. Didalam proses menuju dewasa inilah seorang anak harus melalui berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung dari faktor biologis, fisik dan psikologis seseorang (Soetjiningsih, 2015)

Toilet training merupakan proses alami perkembangan yang akan dilalui semua anak dan dimulai pada fase kehidupan anak sekitar 2 tahun. Dimana dalam *toilet training*, anak diajarkan untuk mengontrol keinginan buang air kecil dan buang air besar. Hal ini ada kaitannya dengan perkembangan sosial anak dimana anak dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Pada usia 4-6 tahun anak sudah seharusnya terlatih untuk *toilet training* dan sudah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri.

Toilet training adalah upaya untuk melatih supaya anak mampu mengontrol latihan buang air kecil dan buang air besar (Kyle dkk, 2015). Orang tua hendaknya dapat mendidik perilaku yang baik pada anak pada usia prasekolah diantaranya meningkatkan pembelajaran dini, meningkatkan keamanan, mengatur pola nutrisi, mengatur pola tidur dan istirahat yang sehat, meningkatkan disiplin yang tepat dan mengajari anak *toilet training*.

Dalam mengajar anak *toilet training* diperlukan ketrampilan sosial. Mengajarkan anak *toilet training* membutuhkan waktu, tenaga dan kesabaran orang tua, khususnya ibu untuk mengajari dan melatih anak dalam agar mandiri melakukan *toilet training* (Kyle dkk, 2015). Apabila *toilet training* tidak dilakukan pada anak akan mengakibatkan gangguan mengontrol buang air kecil pada anak yang sering disebut dengan istilah enuresis atau mengompol (Wong, 2012). Kebiasaan enuresis merupakan perilaku atau tindakan yang kerap kali dilakukan anak sehari-hari dalam proses miksi, baik disengaja maupun tidak disengaja meskipun mereka secara normal umumnya dapat mengendalikan vesika urinarianya (Aziz, 2016).

Data di Indonesia menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2022, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (enuresis) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Indriyani, 2016). Di Jawa Timur setidaknya terdapat 73,33 % ibu yang mengasuh *full time* tetapi tidak siap mengajarkan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan. Sedangkan 80% ibu yang mengasuh *part time* tidak siap mengajarkan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan, dan 86,67 % ibu mengasuh *full time* dan berhasil dalam pembelajaran *toilet training* sedangkan ibu mengasuh *part time* dan berhasil dalam pembelajaran toilet training sebanyak 80% (Welch, 2013). Mengingat permasalahan perkembangan tersebut, maka untuk ditingkatkan lagi pengetahuan, sikap, persepsi, nilai, dan keyakinan ibu melalui penyuluhan, serta memotivasi ibu untuk menerapkan *toilet training* sehingga ibu dapat mengajari kepada anak *toilet training* secara langsung. Peran orang tua khususnya ibu diperlukan untuk melatih dan mengajari anak agar dapat melakukan *toilet training* secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan

**HASIL PENELITIAN
DATA UMUM**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu

No.	Pendidikan	N	%
1	SD	10	25
2	SMP	13	32,5
3	SMA	15	37,5
4	Sarjana	2	5
Total		40	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan hampir setengah responden berpendidikan SMA yaitu 15 responden (37,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu

No.	Pekerjaan	N	%
1	PNS	1	2.5
2	Wiraswasta	10	25
3	Swasta	9	22,5
4	IRT	20	50
Total		40	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan setengah responden bekerja sebagai IRT yaitu 20 responden (50%).

pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei sampai 10 Mei 2019. Dalam penelitian ini variabel independen adalah penerapan *toilet training* dan variabel dependen adalah kebiasaan enuresis pada anak usia prasekolah.

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung sebanyak 45 ibu. Besar sampel 40 ibu yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi : 1) Ibu yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, 2) Ibu yang dapat membaca dan menulis, 3) Ibu yang mengasuh anak. Sedangkan kriteria eksklusinya meliputi : 1) Anak mengalami gangguan perkembangan seperti ADHD, autisme dan sebagainya, 2) Anak yang mengalami kelainan atau gangguan sistem urinaria 3) Anak yang tidak tinggal serumah bersama ibu.

Instrumen penelitian menggunakan kuesoner. Variabel *independent* adalah penerapan *toilet training*, sedangkan variabel *dependent* adalah kebiasaan enuresis anak usia prasekolah. Uji statistik menggunakan uji *chi square*.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia anak

No.	Usia anak	N	%
1	4-5 tahun	6	15
2	5-6 tahun	34	85
Total		40	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan hampir seluruh responden memiliki anak usia 5-6 tahun berjumlah 34 responden (85%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak

No.	Jenis kelamin	N	%
1	Laki-laki	21	52,5
2	Perempuan	19	47,5
Total		40	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar dari responden memiliki anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 21 responden (52,5%).

DATA KHUSUS

Tabel 5 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan penerapan toilet training

No	Perilaku ibu	N	%
1	Tidak menerapkan <i>toilet training</i>	23	57,5
2	Menerapkan <i>toilet training</i>	17	42,5
Total		40	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar dari responden tidak menerapkan *toilet training* sebesar 23 responden (57,5%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan kebiasaan enuresis pada anak usia prasekolah

No	Kebiasaan Enuresis	N	%
1	Enuresis	22	55
2	Tidak Enuresis	18	45
Total		40	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui dari 40 responden didapatkan sebagian besar dari responden memiliki anak usia prasekolah memiliki kebiasaan enuresis yaitu 22 responden (55%).

Tabel 7 Tabulasi Silang penerapan *toilet training* dengan kebiasaan enuresis Pada Anak Usia Prasekolah

Penerapan <i>toilet training</i>	Kebiasaan Enuresis				Total	
	Enuresis		Tidak Enuresis		N	%
	N	%	N	%		
Tidak menerapkan <i>toilet training</i>	20	50	3	7.5	23	57.5
Menerapkan <i>toilet training</i>	2	5	15	37.5	17	42.5
Total	22	55	18	45	40	100

Berdasarkan tabel 7 dapat ketahu bahwa dari 40 responden, setengah dari responden tidak menerapkan *toilet training* memiliki anak dengan kebiasaan enuresis yaitu 20 responden (50%) sedangkan sebagian besar ibu menerapkan *toilet training* memiliki anak dengan kebiasaan

tidak enuresis yaitu 15 responden atau (37,5%).

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan rumus *Chi square* dengan nilai *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan penerapan *toilet training* dengan kebiasaan enuresis pada anak usia prasekolah di TK

Dharma Wanita Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil perhitungan uji koefisien kontingensi yaitu nilai $(r) = 0,599$ berarti tingkat hubungan penerapan *toilet training* dengan kebiasaan enuresis pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung adalah sedang.

PEMBAHASAN

Toilet training merupakan latihan moral yang sejak dini seharusnya diajarkan anak dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak selanjutnya. *Toilet training* dapat diajarkan pada anak usia 18 - 36 bulan (usia *toddler*), karena sistem tubuh, termasuk system urinaria sudah cukup berkembang dan sudah dapat mengenali tanda-tanda berkemih. Pada usia tersebut anak sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih. Mereka mulai dapat mengendalikan otot-otot di vesika urinaria dan anus (sfingter uretra) yang akan membuka dan menutup pada saat ada sensasi untuk berkemih (Thompson, 2013).

Toilet training ada 2 macam yaitu *bowel control* dan *bladder control*. *Bowel control* merupakan ketidakmampuan anak untuk mengontrol hasrat untuk buang air besar. Anak mulai dapat dilatih untuk menahan dan melepaskan keinginan untuk buang air besar setelah berusia 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Anak perempuan mampu melakukan *toilet training* lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki. Rata-rata anak perempuan usia 2 tahun sudah mampu melakukan *toilet training*, sedangkan untuk anak laki – laki rata-rata usia 3 tahun. Setiap anak mempunyai caranya masing-masing untuk menunjukkan hasrat buang air besar. Sedangkan *bladder control* merupakan kemampuan anak untuk menahan dan melepaskan keinginan buang air kecil. Secara biologis *bladder control* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan *bowel control*. Hal ini dikarenakan vesika urinaria perlu untuk lebih sering dikosongkan dibandingkan dengan usus. Setelah usia 18 bulan, anak dapat mengontrol urin karena sistem saraf sebagai alat untuk menahan urin telah berkembang lebih baik. Normalnya, *bladder control* akan sempurna sebelum anak menginjak usia 5 tahun. Mengajarkan anak buang air kecil di kloset kemudian membersihkan diri, umumnya lebih mudah dilakukan jika dibandingkan mengajarkan anak untuk mengontrol urinnya (Warner, 2017).

Mengontrol kebiasaan buang air kecil anak memerlukan waktu, kesabaran

dan pengertian karena proses ini tidak dapat berjalan instan, memerlukan waktu yang cukup lama. Teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengajari anak melakukan *toilet training* yaitu dengan teknik lisan dan teknik modeling. Teknik lisan merupakan upaya melatih anak melakukan *toilet training* dengan cara memberikan perintah kepada anak secara langsung dengan kata-kata, baik sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Dengan menerapkan teknik lisan ini persiapan psikologis anak akan semakin matang dan anak dapat dengan baik dalam melaksanakan *toilet training*. Sedangkan teknik modeling merupakan usaha melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar dengan memberikan contoh. Kekurangan teknik ini adalah apabila orang tua memberikan contoh yang salah maka akhirnya anak juga akan memiliki kebiasaan yang salah (Indriyani, 2016).

Berdasarkan tabulasi silang tabel 7 mengenai penerapan *toilet training* dengan kebiasaan enuresis anak dapat ketahui bahwa sebagian besar ibu tidak menerapkan *toilet training* memiliki anak dengan kebiasaan enuresis yaitu 20 responden (50%) sedangkan sebagian besar ibu menerapkan *toilet training* memiliki anak dengan kebiasaan tidak enuresis yaitu 15 responden atau (37,5%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* yaitu kesiapan anak, meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan psikologi. Faktor kesiapan orang tua juga memiliki peranan penting agar anak berhasil melakukan *toilet training*, dimulai dari melatih anak untuk dapat mengontrol sensasi berkemihnya pada siang dan malam hari. Pengetahuan orang tua mengenai *toilet training* sangat diperlukan sebelum mengajari anak melakukan *toilet training*, dimulai dari tahu tanda-tanda bahwa anak telah siap untuk melakukan *toilet training*. Orang tua perlu mengetahui cara mengajarkan *toilet training* dari tahap awal sampai dengan akhir. Semakin tinggi tingkat kesadaran dan pemahaman anak, maka akan semakin siap pula anak untuk diajari *toilet training*. Orang tua perlu mengkomunikasikan dengan anak apakah anak sudah siap untuk memulai latihan *toilet training* atau belum dan juga penjelasan mengenai latihan-latihan apa saja yang akan dilakukan (Supartini, 2012).

Berdasarkan fakta dan teori didapatkan bahwa ibu yang menerapkan *toilet training* pada anak tidak menyebabkan anak enuresis sedangkan ibu yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak menyebabkan kebiasaan enuresis oleh

karena itu orang tua khususnya ibu harus menerapkan *toilet training* sejak dini yaitu pada usia 18 - 36 bulan karena sistem urinaria sudah berkembang serta sudah dapat mengenali tanda-tanda ingin berkemih. Apabila *toilet training* tidak dilakukan atau terlambat dilakukan pada anak maka akan mengakibatkan gangguan mengontrol buang air kecil pada anak karena proses *toilet training* merupakan bagian dari perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden pada kuesioner penerapan toilet training nomor 7 yaitu "saat anak ingin kencing, saya membiarkan anak saya melakukan buang air kecil di kamar mandi" pernyataan bersifat positif, pada point tersebut 24 ibu menjawab tidak pernah, 10 ibu menjawab kadang-kadang, 2 dan 4 ibu menjawab sering dan selalu yang artinya dominan ibu yang tidak pernah menerapkan tahapan *toilet training* tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2017) didapatkan data dari 10 orang tua yang mempunyai anak usia 18-26 bulan 7 ibu mengatakan bahwa anak mereka masih memiliki kebiasaan buang air kecil disembarang tempat karena ibu jarang memberikan motivasi atau melatih *toilet training*, 3 ibu mengatakan anak mereka masih mempunyai kebiasaan menggunakan *diapers* pada malam hari karena orang tua malas untuk mengantar anak ke kamar mandi saat buang air kecil.

Toilet training dinyatakan gagal apabila anak tidak dapat mengontrol sensasi buang air kecil dan buang air besar sampai usia lebih dari 6 tahun dimana seharusnya *toilet training* dapat dilakukan pada anak usia 2 tahun. Adapun faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan kegagalan *toilet training* pada anak diantaranya adalah pengetahuan orang tua, pola buang air anak, kesiapan anak dan kesiapan orang tua. Diperlukan cara yang tepat untuk melatih *toilet training* pada anak agar mudah dipahami dan dilakukan oleh anak. Disamping pengetahuan yang baik, orang tua perlu memiliki kesabaran untuk melatih anak tahap demi tahap agar anak dapat berhasil menerapkan *toilet training* (Izzaty, 2017). Untuk meningkatkan kepedulian ibu terhadap perkembangan anak maka perlu ditingkatkan lagi pengetahuan, sikap, persepsi, nilai dan keyakinan secara teknis dapat dilakukan melalui penyuluhan kelompok maupun penyuluhan individu melalui teknik konseling (Pory dan Peter, 2015).

Berdasarkan data diatas masih banyak anak yang mengalami kegagalan dalam *toilet training*. *Toilet training* dinyatakan gagal apabila anak tidak dapat menahan dan mengontrol buang air kecil

ataupun buang air besar sampai usia lebih dari 6 tahun dimana seharusnya *toilet training* dapat dilakukan pada usia 2 tahun dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian ibu dalam pembelajaran *toilet training*. Ibu yang kurang peduli terhadap proses *toilet training* pada anak salah satunya diakibatkan karena pengetahuan ibu yang rendah mengenai *toilet training*. Anak usia prasekolah mulai berfikir proporsional Anak membutuhkan tindakan nyata, karena mereka telah mampu menginterpretasikan obyek dan kejadian dari segi hubungan mereka dengan obyek tersebut. Oleh karena itu ibu hendaknya melatih anak menerapkan *toilet training* secara langsung dengan mempraktikkannya sehingga anak lebih termotivasi untuk melakukan proses *toilet training* dan sedikit demi sedikit menghilangkan kebiasaan enuresis (Warner, 2017).

Dampak yang dapat terjadi apabila orang tua yang tidak mengajari *toilet training* pada anak maka akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan enuresis.

Selain akan mempengaruhi kemandirian anak, anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak akan buang air kecil dan buang air besar disembarang tempat. Perlakuan orang tua terlalu ketat dapat mengakibatkan gangguan kepribadian pada anak dimana cenderung keras kepala. Hal ini terjadi apabila orang tua sering marah kepada anak pada saat buang air besar dan buang air kecil atau melarangnya saat diajak bepergian. Namun jika orang tua terlalu toleran dalam memberikan aturan, maka anak akan lebih cenderung menjadi ceroboh, emosional, suka membuat gara-gara dan tidak taat untuk melakukan *toilet training* (Agustini, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 9-10 Mei 2019 di TK Dharma Wanita Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu tidak menerapkan *toilet training* yaitu 23 responden (57,5%)
2. Sebagian besar ibu memiliki anak usia prasekolah memiliki kebiasaan enuresis yaitu 22 responden (55%).
3. Hasil perhitungan uji statistik menggunakan rumus *Chi square* dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1

diterima yang artinya ada hubungan penerapan *toilet training* dengan kebiasaan enuresis pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung

Orang tua dapat melakukan penanganan terhadap *enuresis* baik secara preventif, pelatihan, maupun terapi. *Toilet training* merupakan perwujudan orang tua untuk melatih anak agar mampu menahan dan mengontrol saat buang air. *Toilet training* dapat dilakukan setelah anak mulai dapat berjalan, atau sekitar usia 1,5 tahun. Peran orang tua khususnya ibu diperlukan untuk mengarahkan dan melatih anak untuk dapat melakukan *toilet training*. Mengingat permasalahan di atas maka untuk meningkatkan kepedulian ibu terhadap perkembangan anak maka perlu ditingkatkan lagi pengetahuan, sikap, persepsi, nilai, keyakinannya melalui penyuluhan. Dengan memotivasi ibu tentang *toilet training* diharapkan ibu dapat mengajari *toilet training* kepada anak secara langsung. Hingga saat ini penyuluhan atau promosi kesehatan masih tetap menjadi prioritas program kesehatan untuk meningkatkan cakupan kegiatan. Secara teknis dapat dilakukan melalui penyuluhan kelompok maupun penyuluhan individu melalui teknik konseling. Disamping itu juga dapat dilakukan melalui penyuluhan masa dengan berbagai media sosial atau media informasi massa yang ada. Pendekatan kepada tokoh masyarakat maupun tokoh agama juga perlu dilakukan mengingat perannya yang cukup menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. 2014. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utomo
- Aziz. 2016. *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*, Cetakan 1. Solo : Tiga Serangkai
- Indriyani dkk. 2016. *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Toilet Training Dengan Keberhasilan Toilet Training*. PPNI Mojokerto
- Izzaty E dkk. 2017. *Perilaku anak pra sekolah*. Jakarta : Gramedia
- Kurniawati dkk. 2017. *Kejadian Enuresis Berdasarkan Faktor Psikologi & Keturunan Pada Anak Usia*
- Prasekolah (4-5 Tahun) Di TK Sekar Ratih Jaya Selatan Surabaya*. Journal Dalam Buletin RSU Soetomo Volume 10. No 2. Juni 2018
- Kyle. T & Susan. 2015. *Keperawatan Pediatri Volume 1 Alih Bahasa Yunani*. Devi Dkk. Jakarta : EGC
- Pory dan Peter A.G. 2015. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik Edisi 4 Volume 1 Alih Bahasa*: Yasmin Asih Dkk, Jakarta : EGC
- Soetjningsih dkk . 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Supartini. 2012. *Klasifikasi Pertumbuhan & Perkembangan Balita*. diakses tanggal 23 Februari 2019 dari [Http//digilib.unhas.ac.id](http://digilib.unhas.ac.id).
- Thompson J. 2013. *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta : Erlangga
- Warner. 2017. *Mengajari Anak Pergi Ke Toilet*. Jakarta : Arcan
- Welch. T. R. 2013. *Toilet Training Weels* diakses tanggal 26 february 2019 dari <http://www.journal.pediatrics>
- Wong.D.L .2012. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* . Jakarta: EGC